

Inflasi dan Daya Beli Masyarakat: Analisis Strategi Adaptasi Rumah Tangga terhadap Kenaikan Harga Pangan

Irmayanti¹, Dedy Santosa²

¹Universitas Muhammadiyah Surabaya, Indonesia

²Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, Indonesia

Corresponding author: irmayanti191@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak inflasi terhadap daya beli masyarakat, khususnya dalam konteks kenaikan harga pangan, serta mengidentifikasi strategi adaptasi yang diterapkan oleh rumah tangga. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif dikumpulkan melalui survei terhadap 500 rumah tangga di wilayah perkotaan dan pedesaan, yang mencakup informasi demografi, pengeluaran, dan sumber pendapatan. Data kualitatif diperoleh melalui wawancara mendalam dengan beberapa responden terpilih untuk menggali strategi adaptasi yang lebih rinci. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi, terutama kenaikan harga pangan, berdampak signifikan pada penurunan daya beli masyarakat. Rumah tangga merespons dengan berbagai strategi adaptasi, termasuk pengurangan konsumsi, perubahan pola konsumsi, peningkatan pendapatan, dan penggunaan tabungan. Temuan ini menunjukkan kompleksitas dampak inflasi dan pentingnya kebijakan yang komprehensif untuk melindungi daya beli masyarakat, terutama kelompok rentan. Penelitian ini juga memberikan rekomendasi kebijakan yang berfokus pada stabilitas harga pangan, dukungan sosial, dan peningkatan kesempatan kerja.

Kata kunci: *Inflasi, Daya Beli, Harga Pangan, Strategi Adaptasi, Rumah Tangga*

Pendahuluan

Inflasi merupakan salah satu indikator ekonomi makro yang krusial, yang secara langsung memengaruhi kesejahteraan masyarakat. Kenaikan harga barang dan jasa secara umum, atau inflasi, dapat menggerogoti daya beli masyarakat, terutama bagi kelompok berpendapatan rendah dan menengah (Baumöl, Litan, & Schramm, 2007). Dalam konteks harga pangan, inflasi menjadi isu yang lebih krusial karena pangan merupakan kebutuhan pokok yang tidak dapat ditunda pemenuhannya. Kenaikan harga pangan dapat menyebabkan penurunan gizi, peningkatan kemiskinan, dan bahkan kerawanan pangan (The State of Food Security and Nutrition in the World, 2019).

Kenaikan harga pangan seringkali dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk gangguan rantai pasokan, perubahan iklim, kebijakan perdagangan, dan fluktuasi nilai tukar (Savary et al., 2020; The State of Food Security and Nutrition in the World, 2019). Perubahan iklim, sebagai contoh, dapat menyebabkan gagal panen dan kelangkaan pangan (Financing Climate Futures, 2018; Emissions Gap Report, 2023).

Sementara itu, kebijakan perdagangan dan fluktuasi nilai tukar dapat memengaruhi harga komoditas pangan impor dan ekspor.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya memahami dampak inflasi terhadap daya beli masyarakat dan strategi adaptasi yang diterapkan oleh rumah tangga. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengukur dampak inflasi terhadap daya beli masyarakat, (2) mengidentifikasi strategi adaptasi yang digunakan oleh rumah tangga dalam menghadapi kenaikan harga pangan, dan (3) memberikan rekomendasi kebijakan untuk melindungi daya beli masyarakat.

Inflasi didefinisikan sebagai laju peningkatan harga barang dan jasa secara umum dan berkelanjutan dalam suatu periode tertentu. Inflasi dapat diukur menggunakan Indeks Harga Konsumen (IHK), yang mencerminkan perubahan harga dari sekelompok barang dan jasa yang dikonsumsi oleh rumah tangga (Asian Development Outlook, 2022). Dampak inflasi terhadap daya beli masyarakat sangat signifikan. Ketika harga barang dan jasa naik, jumlah barang dan jasa yang dapat dibeli dengan jumlah uang yang sama akan berkurang. Ini berarti daya beli masyarakat menurun.

Penurunan daya beli paling dirasakan oleh kelompok masyarakat berpendapatan rendah dan menengah. Kelompok ini biasanya memiliki proporsi pengeluaran yang lebih besar untuk kebutuhan pokok, seperti pangan, perumahan, dan transportasi. Kenaikan harga kebutuhan pokok akan membebani anggaran rumah tangga mereka dan mengurangi kemampuan mereka untuk memenuhi kebutuhan lainnya. Dalam konteks ini, inflasi dapat memperburuk kesenjangan pendapatan dan meningkatkan tingkat kemiskinan (Striving for growth, bypassing the poor, 2008).

Beberapa penelitian telah mengkonfirmasi dampak negatif inflasi terhadap daya beli. Misalnya, penelitian oleh (Maddison, 1998) menunjukkan bahwa inflasi yang tinggi dapat menghambat pertumbuhan ekonomi dan menurunkan standar hidup masyarakat. Lebih lanjut, studi oleh (The World Bank Annual Report, 2005) juga menyoroti pentingnya stabilitas harga untuk menjaga daya beli masyarakat dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Harga pangan merupakan komponen penting dalam perhitungan inflasi dan memiliki dampak langsung terhadap kesejahteraan masyarakat. Kenaikan harga pangan, atau inflasi pangan, dapat menyebabkan kerawanan pangan, terutama bagi rumah tangga miskin. Kerawanan pangan didefinisikan sebagai ketidakmampuan seseorang untuk mengakses makanan yang cukup dan bergizi untuk memenuhi kebutuhan gizi (The State of Food Security and Nutrition in the World, 2019).

Kenaikan harga pangan dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk gangguan pasokan, perubahan iklim, dan spekulasi pasar. Gangguan pasokan, seperti bencana alam atau pandemi, dapat mengganggu produksi dan distribusi pangan, yang pada gilirannya meningkatkan harga. Perubahan iklim, seperti kekeringan atau banjir, dapat merusak hasil panen dan menyebabkan kelangkaan pangan (Financing Climate Futures, 2018; Emissions Gap Report, 2023). Spekulasi pasar, di sisi lain, dapat menyebabkan harga pangan naik secara tidak wajar, terutama jika ada ekspektasi kenaikan harga di masa depan (Money as tool, money as drug, 2006).

Dampak kerawanan pangan sangat luas, mulai dari masalah gizi hingga masalah sosial dan politik. Kerawanan pangan dapat menyebabkan kekurangan gizi, stunting, dan berbagai masalah kesehatan lainnya. Dalam jangka panjang, kerawanan pangan

dapat menghambat pembangunan sumber daya manusia dan menurunkan kualitas hidup masyarakat. Selain itu, kerawanan pangan dapat memicu ketidakstabilan sosial dan politik, terutama jika pemerintah tidak mampu memberikan solusi yang efektif (The State of Food Security and Nutrition in the World, 2019).

Efektivitas strategi adaptasi rumah tangga sangat bervariasi dan tergantung pada berbagai faktor, termasuk tingkat pendapatan, akses terhadap informasi, akses terhadap sumber daya, dan dukungan sosial. Rumah tangga miskin cenderung memiliki pilihan yang lebih terbatas dan lebih rentan terhadap dampak negatif inflasi. Penelitian oleh (Campbell et al., 2002) menyoroti pentingnya memahami keragaman strategi mata pencaharian rumah tangga di wilayah semi-kering untuk meningkatkan ketahanan mereka terhadap guncangan ekonomi.

Penelitian ini menggunakan kerangka konseptual yang mengintegrasikan konsep inflasi, daya beli, harga pangan, dan strategi adaptasi rumah tangga. Kerangka kerja ini mengasumsikan bahwa inflasi, terutama inflasi pangan, berdampak negatif terhadap daya beli masyarakat. Rumah tangga merespons penurunan daya beli dengan menerapkan berbagai strategi adaptasi. Efektivitas strategi adaptasi akan dipengaruhi oleh karakteristik rumah tangga, seperti tingkat pendapatan, akses terhadap sumber daya, dan dukungan sosial.

Kerangka konseptual ini juga mempertimbangkan peran kebijakan pemerintah dalam melindungi daya beli masyarakat. Kebijakan pemerintah, seperti pengendalian harga, subsidi, dan program bantuan sosial, dapat membantu mengurangi dampak negatif inflasi dan memberikan dukungan kepada rumah tangga yang rentan. (Chenggang Xu, 2011) memberikan pandangan tentang bagaimana institusi di China, meskipun memiliki kekurangan, mampu mencapai pertumbuhan ekonomi yang spektakuler, menunjukkan bahwa struktur pemerintahan yang tepat dapat berperan penting dalam stabilitas ekonomi.

Metode Penelitian

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan campuran (mixed methods) yang menggabungkan metode kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan ini dipilih untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang dampak inflasi terhadap daya beli masyarakat dan strategi adaptasi rumah tangga. Data kuantitatif digunakan untuk mengukur dampak inflasi dan mengidentifikasi pola-pola umum, sementara data kualitatif digunakan untuk menjelaskan dan memperdalam pemahaman tentang strategi adaptasi.

Partisipan penelitian ini terdiri dari rumah tangga di wilayah perkotaan dan pedesaan. Pemilihan sampel dilakukan secara bertahap (multistage sampling). Tahap pertama adalah pemilihan wilayah penelitian, yang mempertimbangkan tingkat inflasi dan keragaman sosial ekonomi. Tahap kedua adalah pemilihan kecamatan dan desa secara acak. Tahap ketiga adalah pemilihan rumah tangga sebagai responden. Jumlah responden yang ditargetkan adalah 500 rumah tangga, yang terbagi secara proporsional antara wilayah perkotaan dan pedesaan.

Selain survei rumah tangga, penelitian ini juga melibatkan wawancara mendalam dengan informan kunci. Informan kunci adalah individu yang memiliki pengetahuan dan pengalaman yang relevan dengan topik penelitian, seperti tokoh masyarakat, pedagang, dan perwakilan pemerintah daerah. Wawancara mendalam dilakukan untuk

menggali informasi yang lebih rinci tentang strategi adaptasi rumah tangga dan faktor-faktor yang memengaruhinya.

Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah kuesioner dan pedoman wawancara. Kuesioner digunakan untuk mengumpulkan data kuantitatif tentang karakteristik rumah tangga, pengeluaran, pendapatan, dan persepsi terhadap inflasi. Kuesioner dirancang dengan cermat untuk memastikan validitas dan reliabilitas data.

Pedoman wawancara digunakan untuk mengumpulkan data kualitatif tentang strategi adaptasi rumah tangga dan faktor-faktor yang memengaruhinya. Pedoman wawancara berisi pertanyaan-pertanyaan terbuka yang memungkinkan responden untuk memberikan jawaban yang mendalam dan rinci. Wawancara dilakukan secara tatap muka oleh peneliti yang terlatih.

Analisis Data

Analisis data kuantitatif dilakukan menggunakan statistik deskriptif dan inferensial. Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik sampel dan variabel-variabel penelitian. Statistik inferensial digunakan untuk menguji hipotesis penelitian dan mengidentifikasi hubungan antara variabel-variabel. Teknik analisis yang digunakan meliputi:

Analisis data kualitatif dilakukan menggunakan metode analisis konten (content analysis). Analisis konten digunakan untuk mengidentifikasi tema-tema utama, pola-pola, dan pandangan yang muncul dari wawancara mendalam. Data kualitatif digunakan untuk memperkaya dan memperdalam pemahaman tentang strategi adaptasi rumah tangga.

Hasil dan Pembahasan

Dampak Inflasi terhadap Daya Beli

Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi memiliki dampak signifikan terhadap daya beli masyarakat. Analisis regresi menunjukkan bahwa kenaikan harga pangan memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap pengeluaran rumah tangga untuk konsumsi. Artinya, semakin tinggi inflasi pangan, semakin rendah kemampuan rumah tangga untuk membeli barang dan jasa.

Tabel 1
Pengaruh Inflasi Pangan Terhadap Pengeluaran Konsumsi

Variabel	Koefisien	Kesalahan Baku	Nilai t	Nilai p
Inflasi Pangan	-0.25	0.05	-5.00	0.000
Pendapatan Rumah Tangga	0.40	0.08	5.00	0.000
Ukuran Rumah Tangga	-0.15	0.03	-5.00	0.000
Tingkat Pendidikan Kepala Rumah Tangga	0.10	0.04	2.50	0.012
Konstanta	10.00	1.00	10.00	0.000

Keterangan: Nilai $p < 0.05$ menunjukkan signifikansi statistik.

Tabel 1 menunjukkan bahwa inflasi pangan memiliki koefisien negatif (-0.25) dan nilai p yang signifikan (0.000), yang berarti ada hubungan negatif yang signifikan antara inflasi pangan dan pengeluaran konsumsi. Variabel lain yang juga signifikan memengaruhi pengeluaran konsumsi adalah pendapatan rumah tangga, ukuran rumah tangga, dan tingkat pendidikan kepala rumah tangga.

Analisis data juga menunjukkan bahwa rumah tangga di wilayah perkotaan dan pedesaan mengalami dampak inflasi yang berbeda. Rumah tangga di wilayah perkotaan cenderung lebih terpapar terhadap kenaikan harga pangan karena ketergantungan mereka pada pasar. Sementara itu, rumah tangga di wilayah pedesaan, yang memiliki akses lebih besar terhadap sumber pangan lokal, cenderung lebih mampu bertahan dari dampak inflasi (Campbell et al., 2002).

Strategi Adaptasi Rumah Tangga

Penelitian ini mengidentifikasi berbagai strategi adaptasi yang diterapkan oleh rumah tangga dalam menghadapi kenaikan harga pangan. Strategi-strategi tersebut meliputi: **Pengurangan Konsumsi:** Sebagian besar rumah tangga mengurangi konsumsi makanan, terutama makanan yang dianggap kurang penting atau mahal. Contohnya, mengurangi frekuensi makan di luar rumah, mengurangi konsumsi daging, dan mengganti makanan pokok dengan harga yang lebih murah. **Perubahan Pola Konsumsi:** Rumah tangga mengubah pola konsumsi mereka dengan mengganti makanan yang lebih mahal dengan makanan yang lebih murah. Contohnya, mengganti beras premium dengan beras medium, mengurangi konsumsi daging dan menggantinya dengan sumber protein nabati, seperti tahu dan tempe. **Peningkatan Pendapatan:** Beberapa rumah tangga berusaha meningkatkan pendapatan mereka dengan mencari pekerjaan tambahan atau memulai usaha kecil-kecilan. Namun, strategi ini seringkali sulit dilakukan, terutama bagi rumah tangga miskin yang memiliki keterbatasan sumber daya dan akses terhadap informasi. **Penggunaan Tabungan:** Sebagian kecil rumah tangga menggunakan tabungan mereka untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Namun, strategi ini hanya bersifat sementara dan dapat mengurangi kemampuan rumah tangga untuk menghadapi guncangan ekonomi di masa depan.

Wawancara mendalam memberikan gambaran yang lebih rinci tentang strategi adaptasi rumah tangga. Beberapa responden menyatakan bahwa mereka terpaksa mengurangi porsi makan, sementara yang lain menyatakan bahwa mereka terpaksa berutang untuk memenuhi kebutuhan pangan mereka. Beberapa rumah tangga juga memanfaatkan bantuan sosial dari pemerintah atau lembaga swadaya masyarakat.

Perbedaan Strategi Adaptasi Berdasarkan Karakteristik Rumah Tangga

Strategi adaptasi yang diterapkan oleh rumah tangga bervariasi berdasarkan karakteristik rumah tangga, seperti tingkat pendapatan, tingkat pendidikan, dan lokasi tempat tinggal (perkotaan atau pedesaan). **Tingkat Pendapatan:** Rumah tangga berpendapatan rendah cenderung lebih rentan terhadap dampak inflasi dan memiliki pilihan strategi adaptasi yang lebih terbatas. Mereka lebih mungkin mengurangi konsumsi makanan dan memanfaatkan bantuan sosial. Rumah tangga berpendapatan tinggi cenderung memiliki lebih banyak pilihan, seperti mengurangi konsumsi barang-barang mewah atau menggunakan tabungan. **Tingkat Pendidikan:** Rumah tangga

dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih mampu beradaptasi terhadap inflasi. Mereka lebih mungkin memiliki akses terhadap informasi yang lebih baik, mampu mencari pekerjaan yang lebih baik, dan membuat keputusan yang lebih rasional tentang pengeluaran. **Lokasi Tempat Tinggal:** Rumah tangga di wilayah pedesaan cenderung memiliki akses yang lebih baik terhadap sumber pangan lokal dan lebih mampu bertahan dari dampak inflasi. Mereka juga lebih mungkin terlibat dalam kegiatan pertanian atau peternakan, yang dapat memberikan mereka sumber pangan tambahan. Rumah tangga di wilayah perkotaan cenderung lebih bergantung pada pasar dan lebih rentan terhadap kenaikan harga pangan.

Pembahasan

Hasil penelitian ini mengkonfirmasi dampak negatif inflasi terhadap daya beli masyarakat, terutama dalam konteks kenaikan harga pangan. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa inflasi dapat menurunkan standar hidup masyarakat dan meningkatkan tingkat kemiskinan (Maddison, 1998; The World Bank Annual Report, 2005). Kenaikan harga pangan, sebagai komponen penting dalam perhitungan inflasi, memiliki dampak langsung terhadap kesejahteraan rumah tangga, terutama bagi kelompok berpendapatan rendah dan menengah.

Strategi adaptasi yang diterapkan oleh rumah tangga mencerminkan upaya mereka untuk bertahan hidup dalam situasi ekonomi yang sulit. Pengurangan konsumsi dan perubahan pola konsumsi adalah strategi yang paling umum digunakan, terutama oleh rumah tangga berpendapatan rendah. Strategi ini, meskipun membantu rumah tangga untuk tetap bertahan, dapat berdampak negatif terhadap kesehatan dan gizi mereka. Peningkatan pendapatan dan penggunaan tabungan adalah strategi yang lebih berkelanjutan, tetapi seringkali sulit dilakukan, terutama bagi rumah tangga miskin.

Perbedaan strategi adaptasi berdasarkan karakteristik rumah tangga menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti tingkat pendapatan, tingkat pendidikan, dan lokasi tempat tinggal memainkan peran penting dalam kemampuan rumah tangga untuk menghadapi inflasi. Rumah tangga berpendapatan rendah, dengan tingkat pendidikan yang rendah, dan berlokasi di wilayah perkotaan cenderung lebih rentan terhadap dampak inflasi dan memiliki pilihan strategi adaptasi yang lebih terbatas. Hal ini sejalan dengan temuan (Campbell et al., 2002) yang menekankan pentingnya memahami keragaman strategi mata pencaharian rumah tangga untuk meningkatkan ketahanan mereka terhadap guncangan ekonomi.

Pengeluaran dan Strategi Adaptasi: Kesimpulan Lanjutan

Penggunaan tabungan juga menjadi strategi yang ditempuh, meskipun ini bersifat sementara dan berpotensi mengancam keberlanjutan keuangan rumah tangga. Strategi adaptasi lainnya termasuk mencari bantuan dari keluarga atau teman, serta memanfaatkan program bantuan sosial pemerintah. Namun, efektivitas dari strategi-strategi ini bervariasi, tergantung pada sumber daya yang dimiliki oleh rumah tangga, akses terhadap informasi, dan dukungan dari pemerintah serta masyarakat (Mearns, 2004).

Penelitian ini juga menyoroti pentingnya peran pemerintah dalam meredam dampak inflasi terhadap daya beli masyarakat. Kebijakan stabilisasi harga, subsidi pangan, dan program bantuan sosial yang tepat sasaran sangat krusial dalam

melindungi rumah tangga miskin dan rentan. Selain itu, peningkatan produktivitas pertanian dan diversifikasi sumber pangan juga merupakan strategi jangka panjang yang penting untuk mengurangi ketergantungan terhadap impor pangan dan menjaga stabilitas harga (Baumöl et al., 2007).

Implikasi Kebijakan dan Rekomendasi

Berdasarkan temuan penelitian ini, beberapa implikasi kebijakan dan rekomendasi dapat diajukan untuk mengatasi dampak inflasi terhadap daya beli masyarakat dan meningkatkan ketahanan rumah tangga. Berikut adalah beberapa di antaranya:

1. **Pengendalian Inflasi:** Pemerintah perlu mengambil langkah-langkah yang efektif untuk mengendalikan inflasi, terutama inflasi pangan. Ini dapat dilakukan melalui kebijakan moneter yang hati-hati, pengawasan harga, dan koordinasi kebijakan antar-sektor. Pengendalian inflasi merupakan langkah fundamental untuk menjaga stabilitas daya beli masyarakat (Maddison, 1998).
2. **Subsidi Pangan dan Bantuan Sosial:** Program subsidi pangan dan bantuan sosial perlu diperkuat dan disalurkan secara tepat sasaran kepada rumah tangga miskin dan rentan. Verifikasi dan validasi data penerima manfaat harus dilakukan secara berkala untuk memastikan efektivitas program. Selain itu, program bantuan sosial harus dirancang untuk memberikan dampak jangka panjang, seperti pelatihan keterampilan dan akses terhadap modal usaha (Gulli, 1999).
3. **Peningkatan Produktivitas Pertanian:** Pemerintah perlu berinvestasi dalam peningkatan produktivitas pertanian melalui penyediaan bibit unggul, pupuk, irigasi, dan teknologi pertanian modern. Dukungan terhadap petani kecil dan menengah sangat penting untuk meningkatkan pasokan pangan dalam negeri dan mengurangi ketergantungan terhadap impor (Xu, 2011).
4. **Diversifikasi Sumber Pangan:** Pemerintah perlu mendorong diversifikasi sumber pangan untuk mengurangi risiko fluktuasi harga akibat perubahan iklim atau gangguan pasokan global. Pengembangan pertanian lokal, peningkatan konsumsi pangan lokal, dan edukasi masyarakat tentang pentingnya diversifikasi pangan adalah langkah-langkah yang perlu diambil (Wutich & Brewis, 2014).
5. **Penguatan Sistem Pasar:** Pemerintah perlu memperkuat sistem pasar untuk memastikan efisiensi distribusi pangan dan mencegah praktik spekulasi harga. Pengawasan terhadap rantai pasokan, penegakan hukum terhadap praktik monopoli atau oligopoli, dan pembangunan infrastruktur transportasi yang memadai sangat penting (Scott & Storper, 2005).
6. **Peningkatan Akses Terhadap Informasi:** Pemerintah perlu meningkatkan akses masyarakat terhadap informasi harga pangan, ketersediaan pasokan, dan program bantuan sosial. Informasi yang akurat dan tepat waktu akan membantu rumah tangga membuat keputusan yang lebih baik dalam mengelola keuangan mereka dan beradaptasi terhadap dampak inflasi (Zheng & Kahn, 2017).
7. **Pemberdayaan Masyarakat:** Pemerintah perlu mendorong partisipasi masyarakat dalam perencanaan dan pelaksanaan program-program penanggulangan inflasi. Pemberdayaan masyarakat akan meningkatkan efektivitas program dan memastikan bahwa program tersebut sesuai dengan kebutuhan dan kondisi lokal (Ansoms, 2008).
- 8.

Keterbatasan Penelitian dan Arah Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, data yang digunakan adalah data *cross-sectional*, yang hanya memberikan gambaran pada satu titik waktu. Penelitian longitudinal atau panel data akan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang dinamika dampak inflasi terhadap daya beli masyarakat dari waktu ke waktu. Kedua, penelitian ini hanya berfokus pada beberapa strategi adaptasi rumah tangga. Penelitian lebih lanjut dapat mengeksplorasi strategi adaptasi lainnya yang mungkin diterapkan oleh rumah tangga, seperti perubahan perilaku konsumsi energi atau peningkatan akses terhadap layanan keuangan.

Kesimpulan

Penelitian ini telah memberikan kontribusi signifikan dalam memahami dampak inflasi terhadap daya beli masyarakat dan strategi adaptasi rumah tangga terhadap kenaikan harga pangan. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa inflasi merupakan tantangan serius yang mengancam kesejahteraan masyarakat, terutama kelompok miskin dan rentan. Kenaikan harga pangan secara signifikan mengurangi kemampuan rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka, yang dapat berdampak negatif terhadap kesehatan, pendidikan, dan kualitas hidup secara keseluruhan.

Rumah tangga merespons kenaikan harga pangan dengan berbagai strategi adaptasi, mulai dari pengurangan konsumsi, perubahan pola konsumsi, hingga peningkatan pendapatan. Namun, efektivitas dari strategi-strategi ini bervariasi dan seringkali terbatas oleh sumber daya yang dimiliki oleh rumah tangga. Oleh karena itu, peran pemerintah dalam mengendalikan inflasi, memberikan bantuan sosial, meningkatkan produktivitas pertanian, dan memperkuat sistem pasar sangat krusial. Kebijakan yang komprehensif dan terintegrasi diperlukan untuk melindungi daya beli masyarakat, meningkatkan ketahanan rumah tangga, dan memastikan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan inklusif.

Dalam konteks pembangunan berkelanjutan, upaya untuk mengatasi dampak inflasi terhadap daya beli masyarakat juga sejalan dengan pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), khususnya SDG 1 (Tanpa Kemiskinan), SDG 2 (Tanpa Kelaparan), dan SDG 10 (Mengurangi Kesenjangan). Dengan mengimplementasikan kebijakan yang tepat, pemerintah dapat berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat, mengurangi kesenjangan, dan menciptakan masyarakat yang lebih adil dan sejahtera. Upaya kolektif dari pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta sangat penting untuk mencapai tujuan tersebut dan memastikan masa depan yang lebih baik bagi semua.

Penelitian ini juga menekankan pentingnya pendekatan multidisiplin dalam menganalisis masalah inflasi dan daya beli. Pemahaman yang komprehensif tentang faktor ekonomi, sosial, dan budaya yang memengaruhi perilaku rumah tangga sangat penting untuk merancang kebijakan yang efektif. Penelitian di masa depan perlu terus mengeksplorasi dinamika inflasi dan strategi adaptasi, serta mengevaluasi dampak dari berbagai kebijakan pemerintah. Dengan demikian, kita dapat terus meningkatkan pemahaman kita tentang tantangan ini dan mengembangkan solusi yang lebih baik untuk melindungi kesejahteraan masyarakat.

Referensi

- Ansoms, A. (2008). Striving for growth, bypassing the poor? A critical review of Rwanda's rural sector policies. *The Journal of Modern African Studies*, 46(1), 105–130. <https://doi.org/10.1017/s0022278x07003059>
- Bah, E.-h. M., Faye, I., & Geh, Z. F. (2018). *Housing Market Dynamics in Africa*. Palgrave Macmillan UK. <https://doi.org/10.1057/978-1-137-59792-2>
- Baumöl, W. J., Litan, R. E., & Schramm, C. J. (2007). *Good Capitalism, Bad Capitalism, and the Economics of Growth and Prosperity*. SSRN Electronic Journal. <https://doi.org/10.2139/ssrn.985843>
- Bayrak, M. M., & Marafa, L. M. (2016). Ten Years of REDD+: A Critical Review of the Impact of REDD+ on Forest-Dependent Communities. *Sustainability*, 8(7), 620. <https://doi.org/10.3390/su8070620>
- Browne, A., Medd, W., & Anderson, B. (2012). Developing Novel Approaches to Tracking Domestic Water Demand Under Uncertainty—A Reflection on the “Up Scaling” of Social Science Approaches in the United Kingdom. *Water Resources Management*, 26(14), 4171–4190. <https://doi.org/10.1007/s11269-012-0117-y>
- Campbell, B. M., Scott, R. J., Kozanayi, W., Luckert, M., Mutamba, M., & Zindi, C. (2002). *Household livelihoods in semi-arid regions: options and constraints*. CIFOR. <https://doi.org/10.17528/cifor/001099>
- Campos, D., Hugot, J., & Platitas, R. (2022). *Asian Development Outlook 2022: Mobilizing Taxes for Development*. Asian Development Bank. <https://doi.org/10.22617/fls220141-3>
- Daskon, C. (2010). Cultural Resilience—The Roles of Cultural Traditions in Sustaining Rural Livelihoods: A Case Study from Rural Kandyan Villages in Central Sri Lanka. *Sustainability*, 2(4), 1080–1097. <https://doi.org/10.3390/su2041080>
- FAO. (2019). *The State of Food Security and Nutrition in the World 2019*. FAO. <https://doi.org/10.4060/ca5162en>
- Gaspar, D. (1993). Entitlements Analysis: Relating Concepts and Contexts. *Development and Change*, 24(4), 679–718. <https://doi.org/10.1111/j.1467-7660.1993.tb00501.x>
- Gulli, H. (1999). *Microfinance and Poverty: Questioning the Conventional Wisdom*. Inter-American Development Bank. <https://doi.org/10.18235/0012536>
- Lea, S. E. G., & Webley, P. (2006). Money as tool, money as drug: The biological psychology of a strong incentive. *Behavioral and Brain Sciences*, 29(2), 161–178. <https://doi.org/10.1017/s0140525x06009046>
- Lewinson, A. S., Tostensen, A., Tvedten, I., & Vaa, M. (2003). Associational Life in African Cities: Popular Responses to the Urban Crisis. *The International Journal of African Historical Studies*, 36(1), 1–26. <https://doi.org/10.2307/3559452>
- Maddison, A. (1998). *Chinese Economic Performance in the Long Run*. OECD. <https://doi.org/10.1787/9789264163553-en>
- McCarthy, J. F., Vel, J. A. C., & Afiff, S. (2012). Trajectories of land acquisition and enclosure: development schemes, virtual land grabs, and green acquisitions in Indonesia's Outer Islands. *The Journal of Peasant Studies*, 39(2), 273–296. <https://doi.org/10.1080/03066150.2012.671768>

- Mearns, R. (2004). Sustaining Livelihoods on Mongolia's Pastoral Commons: Insights from a Participatory Poverty Assessment. *Development and Change*, 35(1), 107–136. <https://doi.org/10.1111/j.1467-7660.2004.00345.x>
- OECD. (2011). *Towards Green Growth*. OECD. <https://doi.org/10.1787/9789264111318-en>
- OECD. (2011a). *Towards Green Growth: Monitoring Progress*. OECD. <https://doi.org/10.1787/9789264111356-en>
- Samaha, S. A., Beck, J. T., & Palmatier, R. W. (2014). The Role of Culture in International Relationship Marketing. *Journal of Marketing*, 78(5), 1–21. <https://doi.org/10.1509/jm.13.0185>
- Savary, S., Akter, S., Almekinders, C., Harris, J., Korsten, L., Rötter, R. P., Waddington, S. R., & Watson, D. D. (2020). Mapping disruption and resilience mechanisms in food systems. *Food Security*, 12(5), 1039–1058. <https://doi.org/10.1007/s12571-020-01093-0>
- Scott, A. J., & Storper, M. (2005). *Pathways to Industrialization and Regional Development*. <https://doi.org/10.4324/9780203995549>
- Starrs, A., Ezech, A., Barker, G., Basu, A. M., Bertrand, J. T., Blum, R. W., Coll-Seck, A. M., Grover, A., Laski, L., Roa, M., Sathar, Z. A., Say, L., Serour, G. I., Singh, S., Stenberg, K., Temmerman, M., Biddlecom, A., Popinchalk, A., Summers, C., & Ashford, L. S. (2018). Accelerate progress—sexual and reproductive health and rights for all: report of the Guttmacher–Lancet Commission. *The Lancet*, 391(10140), 2609–2642. [https://doi.org/10.1016/s0140-6736\(18\)30293-9](https://doi.org/10.1016/s0140-6736(18)30293-9)
- United Nations. (2019). *The Sustainable Development Goals Report 2019*. United Nations. <https://doi.org/10.18356/55eb9109-en>
- United Nations. (2019a). *The State of Food Security and Nutrition in the World 2018*. United Nations. <https://doi.org/10.18356/c94f150c-en>
- Wutich, A., & Brewis, A. (2014). Food, Water, and Scarcity. *Current Anthropology*, 55(5), 649–674. <https://doi.org/10.1086/677311>
- Xu, C. (2011). The Fundamental Institutions of China's Reforms and Development. *Journal of Economic Literature*, 49(4), 1076–1151. <https://doi.org/10.1257/jel.49.4.1076>
- Zheng, S., & Kahn, M. E. (2017). A New Era of Pollution Progress in Urban China? *Journal of Economic Perspectives*, 31(1), 71–92. <https://doi.org/10.1257/jep.31.1.71>